

**SOSIALISASI ENTREPRENEURSHIP DAN INTRAPRENEURSHIP DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS SDM DI SMK 2 SELUMA**

**Ayudho Selviani<sup>1</sup>, Rossa Ayuni<sup>2</sup>, Mahdijaya<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

\*e-mail: [ayudhoselviani@umb.ac.id](mailto:ayudhoselviani@umb.ac.id)<sup>1</sup>, [rossaayuni@umb.ac.id](mailto:rossaayuni@umb.ac.id)<sup>2</sup>, [mahdijaya@umb.ac.id](mailto:mahdijaya@umb.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract**

*Indonesia as a developing country is not free from the problem of unemployment and poverty, increasing unemployment and poverty can have a big effect on the economic development of a country. Another real solution is needed to maximize overcoming unemployment, namely by increasing the number of "entrepreneurs" in Indonesia so that they are able to open up new job opportunities for society in the future. Several theories say that the level of awareness of entrepreneurship among Indonesian people is still relatively low. The lack of public knowledge about entrepreneurship can be overcome by implementing socialization programs in the form of community service. Vocational Schools as one of the educational unit level institutions that have an active role in creating quality human resources (HR) in their field can be the main target for instilling and providing knowledge about "entrepreneurship and intrapreneurship" from an early age, with this students can develop their entrepreneurial and intrapreneurship spirit. . The results of this community service program recommend the implementation of Entrepreneurship and Intrapreneurship as one of the subjects that needs to be taught in high school or vocational schools in an effort to foster a creative, innovative and professional spirit in students as well as an effort to minimize unemployment.*

**Keywords:** Socialization, Entrepreneurship, Intrapreneurship

**Abstrak**

Indonesia sebagai negara berkembang tidak luput dari masalah pengangguran dan kemiskinan, meningkatnya pengangguran dan kemiskinan dapat berefek besar dalam perkembangan ekonomi suatu Negara. Dibutuhkan solusi nyata yang lain untuk memaksimalkan penanggulangan pengangguran, yaitu dengan meningkatkan jumlah "entrepreneur" di Indonesia sehingga mampu membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat kedepannya. Beberapa teori mengatakan tingkat kesadaran akan berwirausaha di kalangan masyarakat Indonesia masih terbilang rendah, minimnya pengetahuan masyarakat tentang entrepreneurship dapat disiasati dengan mengimplementasikan program sosialisasi dalam bentuk pengabdian masyarakat. SMK sebagai salah satu lembaga tingkat satuan pendidikan yang memiliki peran aktif menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dibidangnya dapat dijadikan sasaran utama untuk menanamkan dan memberikan pengetahuan tentang "entrepreneurship dan intrapreneurship" sejak dini, dengan ini siswa dapat menumbuhkan jiwa entrepreneur dan intrapreneurship mereka. Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini merekomendasikan penerapan Entrepreneurship dan Intrapreneurship sebagai salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan di sekolah

menengahatas atau kejuruan dalam upaya menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif dan professional siswa serta upaya meminimalisir pengangguran.

Kata kunci: Sosialisasi, Entrepreneurship, Intrapreneurship

## **A. Pendahuluan**

Di era *society* 5.0, masyarakat dituntut mampu menjadi penyeimbang kemajuan ekonomi dalam penyelesaian masalah-masalah social. Masyarakat dapat dilibatkan melalui integrasi komputasi dan ruang dunia fisik untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dan penyelesaian masalah-masalah sosial, khususnya di bidang pendidikan. Secara rasional, pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan sektor ekonomi. Pembelajaran *entrepreneurship* sejak dini diperlukan untuk meningkatkan kemajuan suatu negara. Kehadiran kelompok entrepreneur dapat membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan per kapita, serta menurunkan pengangguran. Inayah Ilahiyyah, Sri Setyo Iriani, Harti (2022) sosialisasi dan penyuluhan merupakan salah satu wujud untuk mendorong semangat entrepreneurship di kalangan masyarakat.

Kewirausahaan bukanlah milik orang-orang yang berbakat, tapi siapa saja dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan mengembangkan cara berpikir positif, keberanian, kemauan, inovatif, dan lebih dari sekedar mencari peluang usaha tetapi membuka peluang usaha maka jiwa kewirausahaan akan dapat terbentuk. Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneurship*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya berusaha mencari, memanfaatkan, dan menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Ana Noor Andriana (2020) Permasalahan sekaligus tantangan pembangunan yang dihadapi pemerintah pusat dan daerah pada saat ini adalah kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan. Pembangunan di daerah adalah salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Pembangunan daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat. Untuk itu, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersinergi dan secara bersama-sama mengambil inisiatif dalam pembangunan daerah. Perekonomian daerah pada umumnya ditopang oleh kegiatan ekonomi berskala mikro, kecil dan menengah. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya memberikan pengetahuan entrepreneurship dari usia muda agar tertarik untuk agar usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) semakin berkembang. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran signifikan dalam perekonomian negara berkembang. Menurut Bank Dunia (2020), sebanyak 90 persen dari entitas bisnis adalah UMKM yang kontribusinya pada penyerapan tenaga kerja global mencapai 50 persen. Selain itu, usaha kecil dan menengah formal berkontribusi terhadap 40 persen produk domestik bruto (PDB) di negara berkembang. Pada tahun 2020-2024, pemerintah berkomitmen untuk menguatkan kewirausahaan dan UMKM guna meningkatkan nilai tambah ekonomi, lapangan kerja, investasi, ekspor, dan daya saing perekonomian melalui lima area prioritas, yaitu mengembangkan sumber daya manusia (SDM), meningkatkan akses ke jasa keuangan, meningkatkan nilai tambah produk UMKM di pasar domestik dan internasional, memperkuat kemitraan, serta memperbaiki peraturan dan kebijakan yang memengaruhi keberlangsungan UMKM. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) termasuk salah satu ekonomi yang berkembang dan merupakan urat

nadi perekonomian daerah dan nasional. Secara umum UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran sebagai peran utama dalam kegiatan ekonomi, penyedia lapangan kerja terbesar, peran penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta berkontribusi terhadap neraca pembayaran. Selain itu UMKM juga memiliki peran khusus dalam perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan dan pembangunan ekonomi pedesaan, Intensi siswa menjadi seorang wirausaha adalah salah satu faktor penting dalam mewujudkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menjadi sebuah usaha yang real. Akan tetapi intensi atau minat sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor.

*Theory of Planned Behavior* memaparkan bentuk tindakan, norma subjektif dan kontrol sebagai faktor yang mendahului adanya minat dan tingkah laku individu. *Attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* termasuk indikator yang dapat memengaruhi intensi atau minat individu untuk melakukan usaha tertentu (Ajzen, 2012). *Attitude toward behavior* yang dimaksud yaitu sikap untuk merespons objek secara baik atau buruk, akan tetapi individu tersebut harus menerima konsekuensi atas apa yang ia lakukan. *Subjective norms* merupakan anggapan yang berasal dari lingkungan seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau lainnya mengenai setuju atau tidak setuju terhadap perilaku yang dilakukan. *Perceived behavioral control* adalah perasaan yang dimiliki oleh individu mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan usaha yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Semakin banyak faktor yang mendukung secara positif, maka semakin besar kontrol yang dirasakan. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil faktor pendukung positif, maka akan memunculkan faktor penghambat yang lebih besar. Sehingga usaha yang dilakukan akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuannya. Konsep *Perceived Behavioral Control* berhubungan dengan *self efficacy*. Dari teori tersebut merupakan dasar untuk menentukan variabel lain untuk diteliti yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Intensi dipusatkan pada planning dan kepercayaan masing-masing dalam melakukan hal tertentu, sehingga intensi dikatakan penting karena intensi mendahului adanya sebuah perilaku individu.

Berdasarkan pengamatan memang sebagian besar siswa SMK masih belum memiliki kemandirian yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran dimana siswa memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap guru. Sebagai contoh dalam materi kejuruan siswa kurang percaya diri untuk melakukan langkah-langkah dalam pembuatan produk tanpa harus bertanya kepada guru pengampunya. Permasalahan inilah yang kemudian harus dipikirkan jalan keluarnya. Salah satu temuan bagi SMK berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan adalah tujuan dari pendidikan belum tercapai sepenuhnya. Ketersediaan sarana dan pra-sarana yang jauh dibawah standar industri menjadi kambing hitam atas penyebab lulusan SMK kurang kompeten dan tidak dapat memenuhi tuntutan industri, padahal dengan jumlah siswa SMK yang lulus pada tiap tahunnya seharusnya dapat terserap langsung ke industri sesuai dengan kompetensinya atau menciptakan lapangan sendiri apabila hal itu tidak terjadi tentunya akan menciptakan pengangguran yang semakin tinggi. Oleh karena itu SMK harus dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan salah satunya adalah dengan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri sehingga lulusannya tidak hanya bekerja dengan industri yang sudah ada tetapi bisa menciptakan lapangan sendiri atau berwirausaha. Sudirman (2019) Untuk memperoleh SDM yang berkualitas dan memiliki daya saing, perlu didukung oleh suatu sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dikembangkan

berdasar pada kebutuhan pasar kerja dan dinamika percepatan perubahan yang terjadi pada dunia usaha dan dunia industri.

Dalam konteks perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, daya saing bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan tenaga kerjanya dan untuk membuat tenaga kerja berpengetahuan dan berketerampilan tergantung pada kualitas pendidikan dan pelatihan, terutama pendidikan kejuruan. Tenaga kerja yang terlatih dan terampil tentu akan dapat meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan melalui ciri-ciri peningkatan produktivitas, pengurangan biaya produksi, hasil yang diperoleh berkualitas tinggi, dan investasi dapat kembali dalam waktu yang relatif lebih cepat (*rate of return*). Disamping itu lembaga pendidikan kejuruan dituntut untuk menunjukkan peran dan kemampuannya sebagai institusi yang mampu "memasok" sumber daya manusia untuk kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan kondisi tersebut, maka dalam hal ini SMK harus semakin siap membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga tamatannya benar-benar mampu bersaing dan siap memenangkannya. Paradigma peran pendidikan kejuruan yang dimainkan lembaga pendidikan SMK ini diamanatkan oleh Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa lulusan SMK diarahkan pada tiga pilar utama yaitu: (1) bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI), (2) bekerja secara mandiri atau usaha sendiri dan (3) melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi terutama perguruan tinggi profesi/vokasi.

Menurut Drucker dalam Alma (2009) Entrepreneur adalah seseorang yang mampu memanfaatkan peluang. Entrepreneur adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Entrepreneur adalah seseorang yang mempunyai visi, semangat, dan melakukan tindakan-tindakan nyata dalam usaha menciptakan dan mengembangkan sendiri sumber-sumber income nya tanpa bergantung semata-mata kepada orang lain. Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Alma (2009) entrepreneurship (kewirausahaan) adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Entrepreneur adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif. Istilah entrepreneurship (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Entrepreneurship adalah segala shal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.

Entrepreneurship merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang entrepreneur dalam menerapkan kreativitas dan inovasi guna mewujudkan peluang dalam bisnis. Proses tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada diri entrepreneur. Karakteristik ini sekaligus menjadikannya berbeda dengan pebisnis biasa. Menurut Hery (2017) Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko atau ketidakpastian demi memperoleh keuntungan, melalui identifikasi peluang dan kesempatan yang ada serta memanfaatkan sumberdaya yang diperlukan. Seiring dengan banyaknya persaingan dan banyaknya tantangan yang harus dihadapi bagi seorang wirausaha maka minat itu harus diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang supaya nantinya usaha yang dijalankan bisa berjalan dengan baik. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang untuk lebih giat mencari dan

memanfaatkan banyak peluang yang ada agar dapat mengembangkan usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Ana Noor Andriana (2020) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2022 sebesar 5,86 persen, turun sebesar 0,63 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2021. Program dapat diimplementasikan dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya, salah satunya yaitu dengan mendorong masyarakat untuk menjadi “entrepreneur” dan “intrapreneur” yang dipercaya mampu memberikan peluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru sekaligus menurunkan tingkat pengangguran. Pengangguran dan kemiskinan menjadi momok yang menakutkan dalam suatu negara, meningkatnya jumlah pengangguran dapat berefek pada perkembangan ekonomi di negara tersebut, Indonesia sebagai negara berkembang tidak luput dari masalah pengangguran dan kemiskinan, pemerintah sudah berupaya untuk menanggulangi pengangguran tersebut dengan berbagai cara salah satunya dengan menciptakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurunnya tingkat pengangguran di Indonesia selama setahun terakhir. Dengan berwirausaha mereka dapat membuka lapangan pekerjaan bagi semua orang sekaligus ikut mewujudkan program pemerintah dalam menanggulangi pengangguran, mendorong mereka untuk aktif berinovasi dan kreatif adalah sasaran utama dalam entrepreneurship itu sendiri.

## **B. Metode Kegiatan**

Khalayak sasaran kegiatan sosialisasi Entrepreneurship dan Intrapreneurship dalam upaya meningkatkan kualitas SDM SMK adalah siswa dan siswi SMK 3 Seluma dengan jurusan kejuruan yaitu TKR ( Teknik Kendaraan Ringan ), TKJ ( Teknik Komputer Jaringan) dan Akutansi. Diharapkan peserta pelatihan dapat menerapkan ilmu yang diberikan. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan ini adalah metode ceramah dan tanya jawab tentang entrepreneurship dan intrapreneurship yang diikuti dengan sharing dari pihak pembawa acara. Tentang bagaimana cara memulai bisnis yang baik, kiat-kiat berbisnis, dampak wirausaha untuk diri sendiri dan negara, hambatan-hambatan yang telah dilalui serta cara menyikapinya. Sehingga dengan adanya sosialisasi ini mampu memberikan dorongan kepada partisipan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship dan intrapreneurship dalam diri mereka.

Langkah-langkah Kegiatan Sosialisasi ini terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

### **Langkah 1 (Metode Ceramah) :**

Peserta diberikan pengetahuan tentang entrepreneurship dan intrapreneurship, pentingnya menjadi wirausaha sehingga mampu memotivasi mereka untuk menumbuhkan semangat dalam berwirausaha dengan cara mengubah pola pikir siswa yang sudah melekat sejak lama karena hampir seluruh siswa setuju bahwa berwirausaha merupakan hal yang tidak mudah, perlu banyak pertimbangan dan memiliki potensi atau risiko besar untuk gulung tikar. Dari langkah pertama ini para peneliti mengajak seluruh partisipan bagaimana cara melihat “trend” yang berguna dalam berwirausaha untuk menentukan tentang “apa yang customer butuhkan” , karena orang akan cenderung membeli sesuatu yang mereka butuhkan, maka dari itu kemampuan dalam melihat “trend” yang ada dan apa yang orang butuhkan sangatlah penting dalam berwirausaha.

### **Langkah 2 (Metode sharing):**

Banyak partisipan merasa ragu akan berwirausaha, risiko yang tinggi, modal yang sulit didapatkan, takut akan kegagalan menjadi faktor penghambat dalam berwirausaha. Peneliti membagikan satu atau dua hal tentang awal mula menjalankan usaha dan faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam membuat usaha itu sendiri hal ini dipercaya mampu memotivasi partisipan untuk bersikap lebih kreatif dan inovatif dalam memunculkan ide-ide baru untuk membuka usaha.

### **Langkah 3 (Metode tanya jawab):**

Sharing session yang telah dilakukan sebelumnya terbukti membuat partisipan semakin percaya diri dan ingin mendengar lebih banyak tentang entrepreneurship maupun intrapreneurship. Hal ini dibuktikan dari banyaknya siswa yang ikut terlibat dalam sesi tanya jawab, kebanyakan dari memiliki ide-ide, gagasan kreatif dalam membuka usaha tetapi masih ragu untuk memulai, peneliti sangat kagum atas minat para siswa yang pada awalnya tidak ingin berwirausaha, tapi setelah kegiatan sosialisasi ini dilakukan, banyak diantara mereka sangat ingin menjadi wirausaha tapi ragu untuk memulai. Faktor orang tua menjadi salah satu penghalang dalam menjadi wirausaha, peneliti mencoba mengubah paradigma yang telah melekat pada diri mereka tentang berwirausaha, yaitu bahwa wirausaha itu tidak ada gunanya dan memiliki risiko kegagalan yang tinggi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

SMK menjadi pilihan terbaik sebagai acuan dalam memaksimalkan upaya pemerintah untuk menanggulangi pengangguran karena pada akhirnya siswa akan di didik menjadi tenaga kerja yang handal dan diharapkan mampu bekerja dan bersaing setelah tamat , tapi tidak semua siswa SMK langsung memutuskan untuk bekerja ada pula yang tetap melanjutkan pendidikannya sambil bekerja, hal ini dapat memperluas pengalaman dan ilmu yang mereka miliki.



**Gambar 1.** Menjelaskan SDM

Salah satu solusi cerdas yang dapat dilakukan pemerintah untuk memaksimalkan penanggulangan pengangguran yaitu dengan mengembangkan “Entrepreneur” yang ada di Indonesia, dengan berkembangnya entrepreneur tersebut, diharapkan mampu untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di kemudian hari dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Pengetahuan tentang entrepreneurship

perlu di tanamkan dan disebar luaskan sejak dini, dengan sosialisasi, penyuluhan, maupun dijadikan salah satu mata pelajaran di tiap sekolah.



**Gambar 2.** Menjelaskan kewirausahaan

Tapi, kurangnya pengetahuan serta faktor penunjang lainnya, tidak semua sekolah mampu menerapkan Entrepreneurship sebagai salah satu mata pelajaran. Maka dari itu sesuai dengan target dari sosialisasi ini yang merupakan siswa siswi SMK kelas 3 semua jurusan karena di SMK siswa dan siswi akan diajarkan banyak hal yang meliputi teori dan praktik sesuai jurusan yang diminati yang menjadi nilai plus bagi SMK.



**Gambar 3.** Menjelaskan Pengangguran

Dari kegiatan yang dilaksanakan, berhubung semua siswa dan siswi yang mengikuti sosialisasi ini adalah siswa dan siswi kelas 3 dimana yang sebentar lagi mereka akan menghadapi dunia nyata yaitu dunia untuk mencari kerja dan dunia untuk meneruskan

pendidikan ke universitas, maka kegiatan sosialisasi dengan tema yang kami bawaan ini sangat bermanfaat untuk mereka, baik dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship setelah tamat atau menumbuhkan jiwa intrapreneurship saat bekerja, karena tidak semua siswa memilih bekerja setelah lulus SMK ada pula yang masih bimbang akan tujuan yang mereka ingin capai. Disini, pemberian motivasi dan semangat dengan mendorong mereka untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship melalui bagaimana menggali ide-ide inovasi dan kreativitas mereka dalam berwirausaha mengikuti trend yang ada pada saat itu, potret dari tim pengabdian yang telah sukses berwirausaha mampu memotivasi dan menumbuhkan semangat siswa. Kemampuan menganalisa dalam melihat trend sangat diperlukan dalam berwirausaha, untuk menganalisis apa yang customer butuhkan sehingga mampu mendorong kita memunculkan inovasi-inovasi baru dalam berwirausaha.

#### **D. Kesimpulan**

Untuk menghadapi persaingan global yang tinggi dalam mencari usaha, diperlukan keterampilan serta skill yang mumpuni. Siswa-siswi SMK yang sudah terfokus sesuai minat dan bakat mereka diharapkan mampu menghasilkan peluang usaha yang mumpuni sesuai jurusan dan minat bakat yang diikuti di SMK. Berlangsungnya kegiatan pelatihan dan sosialisasi entrepreneurship serta intrapreneurship dalam upaya meningkatkan kualitas SDM SMK ini dengan baik, ditunjukkan dengan antusiasnya para siswa dan siswi selama kegiatan sosialisasi berlangsung melalui rasa keingintahuan yang tinggi akan berwirausaha, dalam menggali ide potensi usaha yang diinginkan, hal ini dapat dikatakan bahwa sosialisasi yang dilaksanakan dapat menarik minat siswa untuk berwirausaha sejak dini.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru SMK 2 Seluma yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam rangka melaksanakan kegiatan Sosialisasi Entrepreneurship dan Intrapreneurship dalam meningkatkan kualitas SDM di SMK 2 Seluma

#### **Daftar Pustaka**

- Ana Noor Andriana, Finnah Fourqoniah. 2020. "Pengembangan Jiwa Entrepreneur Dalam Meningkatkan Jumlah Wirausaha Muda." *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 2(1): 43.
- Eka Aprilianty. "Pengetahuan Kewirausahaan , Dan Lingkungan the Effect of Entrepreneur Personality , Entrepreneurship Knowledge , and Environment on Entrepreneurial Interest." : 311–24.
- Inayah Ilahiyyah, Sri Setyo Iriani, Harti, Muchammad Ghazi Izzuddin. 2022. "Implementasi Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Entrepreneurial Mindset Dan Entrepreneurial Skills Pada Siswa SMK Nurul Islam." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 11(2): 197–211.
- lin Nurbudiyanti. 2015. "Manajemen Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Siswa SMKN-2 Palangkaraya." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10(1): 9–16.
- Nurmala , Emilda , Ninin Non Ayu S , Mohammad Aryo Arifin , Jusmani , Nurkadina Novalia,



Emma Lilianti. 2023. "Entrepreneurship Strategi Kemandirian Di Usia Muda." 1(2).

Santho Vlenery Mettan, Yan Christianto Setiawan. 2023. "Pelatihan Wirausaha Generasi Z Terutama Siswa/I SMA St. Agnes Untuk Mengembangkan Potensi Entrepreneur Muda Melalui Zoom." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3(2): 151–57.

Sudirman, Dian Cita Sari. 2019. "Entrepreneurship Siswa Smk." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1): 58–71.

Tuatul Mahfud, Pardjono. 2022. "Praksis Pembelajaran Kewirausahaan Pada Unit Produksi Jasa Boga." *MES Management Journal* 1(2): 67–77.